

**INTERAKSI JUAL BELI HASIL TANGKAPAN NELAYAN DI WERU KOMPLEKS
KECAMATAN PACIRAN KKBUPATEN LAMONGAN:
TINJAUAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI**
*HAUL OF FISH TRADE INTERACTIONS IN WERU COMPLEX PACIRAN DISTRICT
REGION OF LAMONGAN : ETHNOGRAPHY OF
COMMUNICATION INQUIRY*

Lailatul Izzah, Agus Sariono, A. Erna Rochiyati S.
Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
arieszzah@gmail.com

ABSTRAK

Interaksi jual beli merupakan salah satu dari sekian banyak pranata sosial yang ada dalam masyarakat tutur. Interaksi tersebut melahirkan pola-pola komunikasi yang melekat pada diri penutur dari generasi ke generasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu metode introspeksi dan metode observasi partisipan untuk tahap penyediaan data, metode deskriptif dan etnometodologi untuk tahap analisis, dan metode informal untuk tahap penyajian hasil analisis. Hasil penelitian mengungkapkan adanya dua pola komunikasi antara penjual dan pembeli, yaitu: interaksi antara penjual yang memborongkan dengan pembeli tengkulak yang bertempat di TPI (pelelangan ikan) dan interaksi antara penjual yang mengecerkan dengan pembeli eceran yang bertempat di Pasar Tangsi. Untuk interaksi jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Tangsi ditemukan tiga pola komunikasi dalam tawar-menawar ikan, yaitu tawar-menawar dengan memperhatikan penilaian terhadap ikan, tawar-menawar dengan memperhatikan harga yang sebelumnya sudah ditawarkan, dan tawar-menawar dengan menggunakan ekspresi tubuh.

Kata kunci: interaksi jual beli, pola komunikasi, tawar-menawar

ABSTRACT

Interaction of purchase and sale is one of the many social institutions that exist in a speech society. This interaction think out communication patterns inherent in speakers from generation to generation. The method used in this study there are three stages, namely the introspection methods and participant observation methods for providing data phase, descriptive methods and ethnomethodology for the analysis phase, and informal methods for presenting the result of the analysis phase. The results of the study revealed the presence of two communication patterns between seller and buyer, namely: the interaction between sellers who sell wholesale to broker buyers are located at TPI (fish auction) and the interaction between the retail seller to the retail buyer at Tangsi Market. In order to interaction of purchase and sale between sellers and buyers at Tangsi Market found three communication patterns inside bargaining fish, they are bargain with observe an assessment of the fish, bargain with regard price previously offered, and bargain with the body uses of the expression.

Key words: *interaction of purchase and sale, communication patterns, bargain*

1. Pendahuluan

Dalam proses interaksi, manusia tidak dapat terlepas dari interaksi verbal dan nonverbal. Proses interaksi tersebut yang secara tidak langsung memunculkan pola-pola komunikasi atau cara-cara berbicara antarmasyarakat tutur. Pola-pola komunikasi muncul seiring berkembangnya aspek yang berada di luar aspek kebahasaan. Pada tataran interaksi, khususnya mengenai pola dan bentuk interaksi, muncul yang disebut sebagai etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) yang merupakan salah satu bidang etnolinguistik yang menggambarkan segi bahasa dalam kaitannya dengan aspek di luar kebahasaan (Kridalaksana, 2011:59).

Dengan menggunakan kajian etnografi komunikasi, penelitian ini memberikan gambaran khusus mengenai interaksi yang terjadi antarmasyarakat nelayan ketika berhadapan dengan proses interaksi jual beli pada hasil tangkapan nelayan. Dalam hal ini, analisis yang dilakukan tidak hanya berupa bahasa yang dipertuturkan atau tidak, melainkan juga mencakup sosial-budaya masyarakat nelayan yang mendasari penggunaan bahasa sebagai media interaksi.

Weru Kompleks Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan merupakan salah satu pusat penjualbelian ikan yang mayoritas penduduknya beretnik Jawa. Hampir keseluruhan masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Penjual dan pembeli dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu: (a) penjual yang memborongkan dan penjual yang mengecerkan, (b) pembeli tengkulak dan pembeli eceran. Penjual yang memborongkan hasil tangkapan ikannya biasanya berhubungan dengan pembeli tengkulak, dan penjual yang mengecerkan hasil tangkapan ikannya biasanya berhubungan dengan pembeli eceran.

Pada dasarnya, yang mendasari terbentuknya pola komunikasi atau cara-cara berbicara adalah adanya proses tawar-menawar yang terjadi antara penjual dan pembeli ikan, sehingga atas dasar latar belakang tersebut, objek penelitian ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti meskipun yang dijadikan objek penelitian adalah dari etnik yang sama, namun pola komunikasi yang terbentuk memiliki variasi yang sedikit berbeda dari penelitian yang sudah ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut masalah yang diteliti adalah bagaimana pola komunikasi

yang dilakukan oleh penjual dan pembeli terhadap hasil tangkapan nelayan di Weru Kompleks Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola-pola komunikasi yang terjadi antara penjual dan pembeli terhadap hasil tangkapan nelayan di daerah Weru Kompleks Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Selain memperoleh tujuan, penelitian ini memiliki manfaat dan kegunaan terhadap apa yang ingin dicapai. Ada dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi. Secara khusus, sumbangan pemikiran ini ditujukan bagi peneliti yang meneliti mengenai pola-pola komunikasi yang ada di kelompok masyarakat tertentu, terutama yang berkaitan dengan proses komunikasi dengan penjual dan pembeli. Manfaat praktis dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang memang benar-benar tertarik mengenai ilmu etnografi komunikasi, sehingga dapat meningkatkan lagi potensi pola-pola komunikasi yang lain selain pola komunikasi jual beli.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Etnografi komunikasi merupakan cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Kuswarno, 2011:11). Pengertian etnografi komunikasi dapat diperkuat lagi oleh pendapat Ibrahim (1994:10) yang menyatakan bahwa etnografi adalah suatu studi terhadap peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu suatu cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam kebudayaan yang berbeda-beda. Selain itu, melalui etnografi komunikasi, pola-pola penggunaan bahasa dapat dengan mudah ditemukan.

Berdasarkan kenyataan yang ada, cara berbicara masyarakat termasuk pada tataran kebudayaan yang dapat membentuk pola kebiasaan dalam masyarakat tutur. Kuswarno (2011:40) mengemukakan bahwa terbaginya masyarakat tutur ke dalam sub-sub masyarakat, seperti masyarakat tutur Jawa, yang terbagi lagi menjadi masyarakat tutur Jawa-*Alus*, Jawa-*Ngoko* atau Jawa-Jogja, Jawa-Surabaya, dan lain sebagainya yang tidak lain karena sebagai makhluk sosial,

manusia sudah terlebih dahulu memberi label pada masing-masing tindakannya.

Menurut pengamatan Hymes (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:35), situasi tutur adalah situasi ketika tuturan dapat dilakukan dan dapat pula tidak dilakukan. Situasi tutur bukanlah kajian atau masalah kaidah bicara, tetapi dapat diacu oleh kaidah bicara sebagai konteks. Sebuah peristiwa tutur terjadi dalam situasi tutur dan peristiwa tersebut mengandung satu atau lebih tindak tutur. Peristiwa tutur menurut Chaer dan Agustina (2004:47) adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Komponen tutur juga mendapatkan tempat paling penting dalam etnografi komunikasi. Melalui komponen tutur, peristiwa tutur dapat diidentifikasi. Peristiwa tutur antarkelompok masyarakat memiliki beberapa faktor dalam pengambilalihan peranan peristiwa. Faktor-faktor menurut Hymes ada 16 komponen tutur: bentuk pesan, isi pesan, latar, suasana, penutur, pengirim, pendengar, penerima, maksud dan hasil, maksud dan tujuan, kunci, saluran, bentuk tutur, norma interaksi, norma interpretasi, dan genre (dalam Sumarsono dan Partana, 2007:325–335).

Tindak tutur menurut Sumarsono dan Partana (2007:323) adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Jadi, segala hal yang berhubungan dengan peristiwa tutur dianggap sebagai langkah bertutur. Ada beberapa faktor yang dapat dipilih dalam perwujudan tindak tutur, yaitu (a) dengan bahasa apa ia harus bertutur, (b) kepada siapa ia akan menyampaikan tuturannya, dan (c) dalam situasi yang bagaimana tuturan itu disampaikan, serta (d) kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang dipergunakan (Suwito, 1983:34).

2. Metode

Ada tiga tahapan dalam penelitian ini. Ketiga tahapan tersebut terdiri atas metode dan beberapa teknik. Tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tahap yang pertama adalah tahap penyediaan data. Metode yang digunakan adalah metode introspeksi dan metode observasi partisipasi.

Metode introspeksi digunakan peneliti untuk meneliti kebudayaannya sendiri. Dengan metode ini dapat dijadikan pedoman untuk mengoreksi diri sendiri. Peneliti mencoba mengeksplisitkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang diserap secara tidak sadar ketika berada dalam masyarakat tertentu. Introspeksi diri juga merupakan usaha untuk menganalisis nilai-nilai dan perilakunya sendiri dan orang-orang yang berada di masyarakatnya.

Metode observasi partisipasi merupakan metode yang seringkali digunakan oleh antropolog dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya. Ada beberapa teknik dalam metode ini, yaitu (1) teknik mencuri dengar (*eavesdropping*), teknik yang mendengarkan apapun yang dapat didengar tanpa harus meminta subjek penelitian untuk membicarakannya, (2) teknik melacak (*tracer*), mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya, dan (3) *sentizing concept*, kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti. Ketiga teknik tersebut sesuai dengan apa yang peneliti lakukan pada saat pengambilan data baik di Pasar Tangsi maupun di TPI. Setelah pengumpulan data, data dipilih sesuai dengan pengklasifikasiannya, dapat disamakan; dikelompokkan; ataupun dibedakan, semua bergantung pada tujuan penelitian.

Tahap yang kedua adalah tahap analisis data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif dan etnometodologi. Metode deskriptif merupakan gambaran mengenai ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Data yang terkumpul berasal dari rekaman dan catatan selama mengadakan penelitian. Data yang dikumpulkan berupa tuturan percakapan antara penjual dengan pembeli ketika sedang berlangsungnya jual beli ikan.

Etnometodologi digunakan untuk menginterpretasikan interaksi percakapan para penutur bahasa dalam peristiwa tutur. Metode etnometodologi digunakan peneliti untuk dapat mengetahui pola-pola komunikasi yang digunakan penjual dan pembeli terhadap hasil tangkapan nelayan di Weru Kompleks.

Dalam metode deskriptif dan etnometodologi, peneliti menganalisis data tuturan interaksi percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli terhadap hasil tangkapan nelayan dengan menggunakan tiga tuturan yaitu tuturan

pembuka, tuturan inti, serta tuturan penutup. Ketiga langkah tersebut adalah:

1. mendeskripsikan tuturan pembuka, yaitu jenis tindak tutur yang digunakan penjual untuk menawarkan dagangannya dan pembeli untuk menanyakan harga barang diinginkan;
2. mendeskripsikan tuturan isi, yaitu jenis tindak tutur yang digunakan pembeli dalam menawar harga barang yang diinginkan;
3. mendeskripsikan tuturan penutup, yaitu jenis tindak tutur yang digunakan penjual dan pembeli setelah terjadinya kesepakatan harga maupun tidak terjadinya kesepakatan harga.

Setelah melakukan penganalisisan, tahap yang ketiga adalah tahap penyajian hasil analisis. Pada tahap ini digunakan metode penyajian informal, yaitu digunakan untuk mendeskripsikan pola-pola komunikasi yang terjadi dalam interaksi jual beli hasil tangkapan nelayan di Weru Kompleks kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Ada beberapa data tuturan percakapan yang dikumpulkan dari peristiwa interaksi antara penjual dan pembeli terhadap hasil tangkapan nelayan dengan sumber data pada penelitian ini adalah Pasar Tangsi dan TPI.

Dalam pengambilan informan, peneliti memilih (a) penjual yang memborongkan dan penjual yang mengecerkan dan (b) pembeli tengkulak dan pembeli eceran. Jumlah informan pada penelitian ini ada 12 informan yang terdiri atas 3 orang informan yang merupakan penjual yang memborongkan, 3 orang informan yang merupakan penjual yang mengecerkan, 3 orang informan yang merupakan pembeli tengkulak, dan 3 orang informan yang merupakan pembeli eceran.

3. Hasil dan Pembahasan

Penjual dan pembeli ikan merupakan penduduk asli Weru Kompleks yang terdiri atas desa-desa yang ada di sekeliling Desa Weru, antara lain: Desa Sidokumpul, Desa Paloh, Desa Waru Lor, dan sekitarnya.

Pada umumnya, penjual dan pembeli ikan merupakan etnik Jawa, sehingga pola-pola komunikasi yang muncul pun dalam bahasa Jawa yang komunikatif. Untuk masing-masing kategori penjual dan pembeli dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) penjual yang memborongkan dan penjual

yang mengecerkan, (2) pembeli tengkulak dan pembeli eceran.

Interaksi sosial yang terjadi antara penjual dengan pembeli terjadi di dua tempat, yaitu TPI dan Pasar Tangsi. Di TPI, nelayan dapat secara langsung menjual hasil tangkapannya kepada para tengkulak langganan, sedangkan di Pasar Tangsi, nelayan menjual hasil tangkapannya secara eceran sesuai kesepakatan dengan pembeli.

Dari hasil penelitian, keseluruhan data dapat dikategorikan menjadi dua jenis sesuai dengan tempat penelitian. Untuk data yang diperoleh di TPI biasanya melibatkan penjual yang memborongkan dengan pembeli tengkulak, sedangkan untuk data yang diperoleh di Pasar Tangsi melibatkan penjual eceran dan pembeli eceran. Berdasarkan kategori tersebut, yang akan dideskripsikan adalah (a) interaksi antara penjual yang memborongkan dengan pembeli tengkulak, dan (b) interaksi antara penjual yang mengecerkan dengan pembeli eceran. Berikut hasil analisis data interaksi jual beli hasil tangkapan nelayan di daerah Weru Kompleks.

3.1 Interaksi antara Penjual yang Memborongkan dengan Pembeli Tengkulak di TPI

Perpindahan ikan dari penjual yang memborongkan ke pembeli tengkulak tidak membutuhkan proses yang lama. Pada saat sampai pada pembeli tengkulak, ikan langsung ditimbang oleh tengkulak dan selesai, sehingga tawar-menawar pun tidak dilakukan karena kesepakatan harga ikan sudah ditentukan sebelumnya.

Namun, ada juga penjual yang masih melakukan tawar-menawar dengan memberikan penawaran harga meskipun pada akhirnya penawaran tersebut tidak disepakati oleh pembeli tengkulak, sehingga untuk interaksi jual beli di TPI selalu diakhiri dengan kesepakatan harga.

Untuk proses pembayaran di TPI, penjualan dengan skala yang besar biasanya pembeli tengkulak memberi catatan kecil yang disebut *bon* (nota). *Bon* tersebut berfungsi sebagai bukti penjualan ikan yang di dalamnya tercantum harga beserta berat ikan dalam per kilonya, sehingga memudahkan pembeli tengkulak untuk membayar sesuai dengan jumlah yang ada di *bon*.

Berikut contoh analisis data interaksi sosial antara penjual yang memborongkan dengan pembeli tengkulak.

Data 1

Konteks: Interaksi jual beli hasil tangkapan nelayan antara penjual yang memborongkan dengan pembeli tengkulak. Interaksi tersebut tentang jual beli ikan. Penjual dan pembeli beretnik Jawa, terjadi pada siang hari pukul 13.10 dan bertempat di TPI.

A : Penjual ikan seorang ibu berusia 37 tahun, bernama Niswatin.

B : Pembeli ikan (tengkulak) seorang ibu berusia 50 tahun bernama H. Sulaemi

Percakapan:

(1) A : *Kaji Mi, nos iki piro Ji?* (meletakkan timba)

[*Kaji Mi, nos iki piro Ji?*]

‘Haji Mi, cumi-cumi ini berapa Ji?’

(2) B : (Menumpahkan cumi yang ada di timba dan dibuang airnya kemudian ditimbang) *limangkilo rong ons* (langsung memberi uang).

[*limangkilo rong ons*]

‘Lima kilo dua ons’.

(3) A : (Mengambil uang dan pergi).

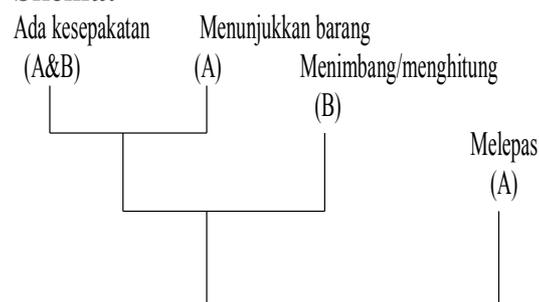
Peristiwa jual beli ikan pada data di atas berlangsung komunikatif. Penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*. Terlihat pada tuturan (1) selaku penjual, A secara langsung meminta penawaran kepada B dengan mengizinkan cumi-cumi yang dibawanya ditimbang. Permintaan penawaran untuk menimbang tersebut secara langsung dapat dikatakan sebagai tanda setuju bahwa A menjual ikannya kepada B, maksudnya A setuju mengenai harga yang sebelumnya sudah diberikan B, sehingga pada tahap ini kedua pelaku jual beli telah melewati proses tawar-menawar dan terjadi kesepakatan harga.

Akibat terjadi kesepakatan harga sebelumnya, pada Data 1 ini tidak terjadi tuturan pembuka, sehingga awal pertuturan langsung pada tuturan inti yaitu pada tuturan (1 dan 2), A menyerahkan dan menanyakan berapa kilogram ikan yang dibawanya. Untuk kalimat tuturan (1) *nos iki piro Ji?* yang umumnya dipakai pembeli

untuk menanyakan harga ternyata dipakai penjual yang berada di TPI untuk menanyakan berapa berat dari ikan. Tuturan penutup terlihat pada tuturan (3). Untuk tuturan penutup pada data tersebut sama seperti data sebelumnya dan bersifat nonverbal dengan ditandainya pemberian uang atas pembelian barang A. Pemberian dan penerimaan uang pada tuturan (2 dan 3) tersebut merupakan salah satu contoh norma yang ada dan merupakan kompetensi komunikatif yang memang dimiliki penjual dan pembeli di Weru Kompleks. Pada tuturan (2), tanpa menghitung dengan kalkulator, B secara otomatis mengerti berapa rupiah yang harus ia bayar kepada A, begitu juga pada tuturan (3), A dengan cepat mengambil uang yang diberikan B tanpa menghitung terlebih dahulu jumlah uang tersebut. Kemampuan menghitung tersebut sekilas tampak profesional bagi orang lain yang baru melihatnya. Namun, pada dasarnya kemampuan tersebut memang sudah dimiliki oleh penjual dan pembeli akibat faktor kebiasaan bertransaksi. Jadi, ketika barang sudah ditimbang dan pembeli menunjukkan hasil timbangan, kedua pelaku jual beli secara langsung dapat mengetahui berapa jumlah uang yang harus dibayar dan diterima dari hasil penimbangan tersebut. Untuk menghindari terjadinya kesalahan, penjual memakai alat hitung (kalkulator) khusus penimbangan dalam skala yang besar.

Dengan demikian dapat dibentuk skema interaksi jual beli sebagai berikut.

Skema:



Data yang lain dapat dilihat di bawah ini.

Data 2

Konteks: Interaksi jual beli hasil tangkapan nelayan antara penjual yang memborongkan dengan pembeli tengkulak. Interaksi tersebut tentang jual beli ikan yang bermacam-macam. Penjual dan pembeli beretnik Jawa,

terjadi di siang hari pukul 13.15 WIB dan bertempat di TPI.

A : Penjual ikan seorang ibu berusia 46 tahun, bernama Muhim.

B : Pembeli ikan (tengkulak) seorang ibu berusia 50 tahun, bernama H. Sulaemi.

Percakapan:

(1) A : *Lho wak Kaji* (meletakkan *bak* yang berisi macam-macam ikan).

[lho wa? Kaji]

‘Ini wak Kaji’.

(2) B : (Memilih-milih ikan yang sesuai).

(3) A : *Payu piro?*

[payu piro?]

‘Laku berapa?’.

(4) B : *Sangangewu.*

[saŋaŋewu]

‘Sembilan ribu’.

(5) A : *Emoh kok sangangewu, sepuluh.*

[əməh kɔ? saŋaŋewu, səpuluh]

‘Tidak mau kok sembilan ribu, sepuluh ribu ya’

(6) B : *Wong neng kono yo songo kok* (menunjuk ke arah Pasar Tangsi).

[wɔŋ neŋ kono yo sɔŋɔ kɔ?]

‘Kan di sana juga sembilan ribu’

(7) A : *Na wis keno yowis.*

[na wɪs keno jowɪs]

‘Ya sudah, mana tidak apa-apa’

(8) B : (Memberi uang kepada A).

Peristiwa jual beli ikan pada data di atas berlangsung komunikatif. Penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*. Pada Data 2 tersebut, meskipun A dan B berlangganan, keduanya tetap melakukan tawar-menawar. A tetap berusaha menawar meskipun ia telah sepakat mengenai harga yang telah ditetapkan B sebelumnya.

Meminta penawaran harga sangat memungkinkan bagi penjual yang memborongkan, sebab terkadang ikan yang dijual penjual sangat langka sehingga mengharuskan penjual untuk menaikkan harga. Namun, terkadang hal tersebut hanya sekadar iseng untuk mencairkan suasana ketika bertransaksi.

Tuturan pembuka pada Data 2 terlihat pada awal pertuturan, yaitu pada tuturan (1 dan 2). Pada tuturan (1), A meletakkan setimba ikan di tempat B. Diletakkannya timba tersebut menjadi tanda

bahwa A menginginkan ikan yang terdapat dalam timbanya untuk segera diambil, dipilih dan ditimbang oleh B, sehingga A dapat mengetahui secara langsung harga dari ikan tersebut. Pertuturan di atas dinilai sangat komunikatif, sebab keinginan A segera mendapat respon dari B yang ada pada tuturan (2). B memilih ikan sesuai jenisnya dan membedakannya dalam timba yang berbeda. Penjualan ikan bermacam-macam sangat memungkinkan bahwa harga keseluruhan ikan adalah sama. Seperti halnya pada data di atas, B memberi harga pada keseluruhan ikan dengan harga *sangangewu* ‘sembilan ribu’. Walaupun sebelumnya sempat terjadi tawar-menawar, namun pemberian harga tersebut telah dipatenkan. Jadi, harga ikan-ikan tersebut tidak dibedakan setiap jenisnya melainkan dihitung secara keseluruhan.

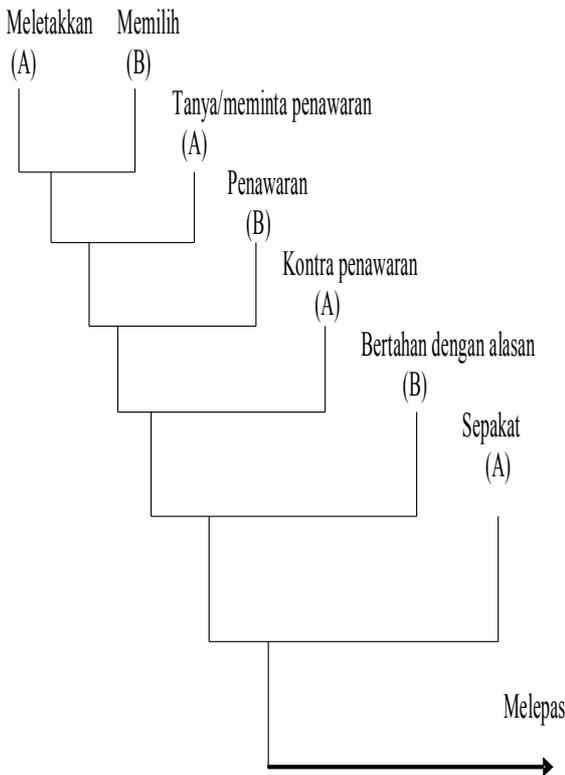
Tuturan inti pada Data 2 ada pada tuturan (3, 4, 5, dan 6). Pada tuturan (3) A bertanya mengenai harga ikan yang dijualnya kepada B, A hanya sekadar memastikan apakah harga ikan tersebut bisa naik sesuai harapan atau tidak dan ketika harga tidak sesuai harapan, A kemudian melakukan penawaran. Pada tuturan tersebut kalimat tanya *payu piro?* adalah awal dari A untuk menanyakan harga dari ikan yang sudah ditimbang dan bukan untuk menanyakan berat dari ikan tersebut seperti yang diuraikan pada Data 2 sebelumnya. Usaha A melakukan penawaran yang ada pada tuturan (4) memungkinkan untuk segera mendapat kesepakatan dari B, tetapi pada akhirnya penawaran tersebut ditolak B dengan melihat tuturan (5). Hal tersebut disebabkan harga ikan sudah termasuk harga *pasaran* dan berlaku untuk semua penjual dan pembeli, sehingga kemungkinan untuk sepakat dan dilepas sangat kecil. Hal ini dapat dilihat pada tuturan (6) yaitu B menunjuk Pasar Tangsi sebagai bukti bahwa harga tersebut memang sudah termasuk harga *pasaran*.

Pasar Tangsi dan TPI merupakan dua tempat yang saling berdekatan. Keduanya memiliki fungsi yang sama sebagai tempat jual beli ikan (hasil tangkapan nelayan) dan sebagai pembanding harga. Dengan B menunjuk Pasar Tangsi sebagai jawaban atas penolakan harga yang ditawarkan A, secara otomatis kedua tempat ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur dan pembanding harga untuk segala jenis ikan.

Penolakan penawaran B yang disertai bukti yang kuat dapat dengan mudah disepakati A

dengan melihat tuturan penutup (7). Pada tuturan tersebut A sepakat dengan harga yang sudah ditentukan dan dengan mudah melepas ikannya dengan harga *sangangewu* 'sembilan ribu'. Tuturan penutup juga terdapat pada tuturan (8) yaitu dengan ditandai pemberian uang kepada A. Dengan demikian dapat dibentuk skema interaksi jual beli sebagai berikut.

Skema:



Data yang lain dapat dilihat di bawah ini.

Data 3

Konteks: Interaksi jual beli hasil tangkapan nelayan antara penjual yang memborongkan dengan pembeli tengkulak. Interaksi tersebut tentang jual beli ikan kepada tengkulak dengan cara menanyakan ikan lain yang mungkin didapat oleh nelayan. Penjual dan pembeli beretnik Jawa, terjadi di siang hari pukul 13.10 WIB.

A : Penjual ikan seorang ibu berusia 45 tahun, bernama Umu.

B : pembeli ikan (tengkulak) seorang ibu berusia 57 tahun, bernama Serinah.

C : Penjual ikan lain seorang ibu berusia 54 tahun, bernama Romlah.

Percakapan:

(1) A : (Menunju tempat B).

(2) B : *Umu gak tau oleh Tonang seh?*

[Umu ga? tau oleh Tonaŋ seh?]

'Umu kok tidak pernah dapat ikan Tonang sih?'

(3) A : *Gak oleh* (menghampiri B dan menyerahkan ikan yang ada di timba).

[ga? oleh]

'Tidak dapat'.

(4) B : *Be'e didol kulon* (sambil menimbang ikan).

[be?e didol kulon]

'Mungkin dijual di barat (di tengkulak yang lebih besar yang ada di Pasar Kranji)'.

(5) A : *Dikandani gak tau oleh kok.*

[dikandani ga? tau oleh ko?]

'Sudah diberi tahu tidak dapat kok'.

Kemudian datang Ibu C

(6) C : *Iyo ngono lho Umu, oleh limo cek mengingis* (sambil bercanda).

[iyo ŋono lho Umu, oleh limo ce? mənŋiŋIs]

'Iya begitu lho Umu, dapat lima ikan Tonang biar menyesal'.

(7) A : *Laiyo dikandani gak yo gak kok sek gak percoyo, dodol kulon iku didol sopo, wong biasae ndek dewe'e.*

[laiyo dikandani ga? yo ga? ko? se? ga?

pərcəyo, dɔdɔl kulon iku didol sopo, wɔŋ biyasae nde? dewe?e]

'Lha iya dikasih tahu kok masih tidak percaya, dijual di Barat itu dijual sama siapa, kan biasanya pasti dijual di dia'.

(8) B : (Menyodorkan uang hasil penjualan).

(9) A : (Mengambil uang dan pergi).

Peristiwa jual beli ikan pada data di atas berlangsung komunikatif. Penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*. Lain halnya dengan data-data sebelumnya, Data 3 dinilai peneliti sangat unik. Pola komunikasi yang terbentuk bukan mengarah pada jenis ikan yang sedang ditimbang, melainkan mengarah pada pertanyaan jenis ikan lain yang menyebabkan terjadinya praduga. Pada data ini, proses jual beli tidak terlihat sama sekali. Pembeli tengkulak menanyakan jenis ikan yang sering diperoleh penjual, sebagai langganannya pembeli tengkulak mengira ikan tersebut dijual ke tengkulak lain. Meskipun begitu, semua tuduhan pembeli tengkulak dapat dibantah penjual.

Tuturan pembuka diawali dengan datangnya A ke tempat B. Dengan membawa timba berisi ikan, A menuju tengkulak B. Kehadiran A

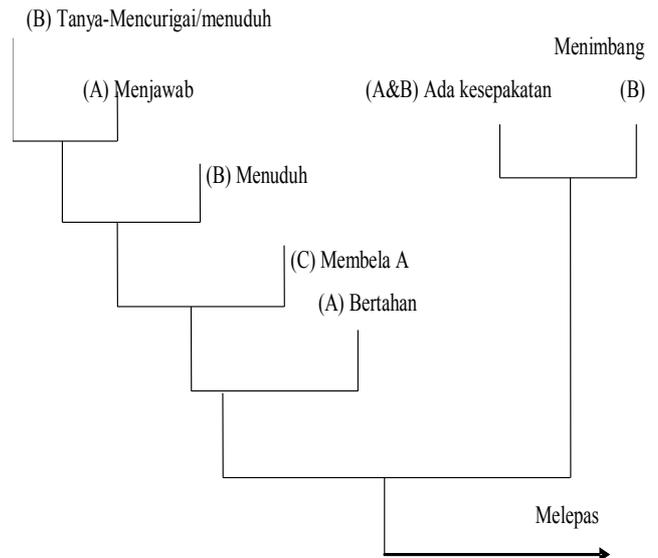
membuat B bertanya tentang ikan yang sering diperoleh A, yaitu Ikan Tonang seperti yang ada pada tuturan (2). Selanjutnya terjadilah tanya jawab secara berulang antara A dengan B. Awal mula tuturan inti ada pada tuturan (3) A menanggapi pertanyaan dari B, kemudian tanggapan dibalas B secara praduga tanpa membuktikan benar tidaknya apa yang sedang dibicarakan dan dengan menunjuk Pasar Kranji (lihat tuturan 4), B dapat membuktikan praduga tersebut. Selain itu, pada tuturan (4), B terlihat sibuk menimbang ikan yang ada di timba A. Sementara melihat hasil timbangan, A juga tetap menyangkal meskipun sudah tidak ingin menanggapi lagi mengenai pernyataan B yang ditunjukkan oleh tuturan (5).

Pada akhirnya, tuturan penutup terlihat pada tuturan (6 dan 7) yang ditandai datangnya C (penjual lain) dengan maksud menjual Ikan Tonang kepada B. Selanjutnya C ikut menanggapi apa yang A dan B perbincangkan, seperti terlihat pada tuturan (6), sedangkan pada tuturan (7) A menanggapi kembali bahwa A tidak mungkin menjual ikannya di Pasar Kranji karena ia tidak memiliki pelanggan di tempat tersebut. Untuk mengakhiri pertuturan, B kemudian menyodorkan uang pembayaran kemudian A menerimanya dan bergegas pergi (lihat tuturan 8 dan 9).

Perlu diketahui, bahwa sebagai penjual yang memborongkan dan sebagai pembeli tengkulak, kesepakatan-kesepakatan berjual beli yang sebelumnya sudah dibangun oleh keduanya perlu dijaga, sehingga ketika kesepakatan tersebut dilanggar, maka pertanyaan-pertanyaan seperti pada Data 3 tersebut kemungkinan bisa terjadi. Dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa Data 3 memiliki dua tindak tutur, yaitu tindak tutur verbal dan nonverbal. Kedua tindak tutur ini berlangsung secara bersamaan. Tindak tutur verbal terdapat pada tuturan menuduh yang dilakukan pembeli dan tuturan bertahan yang dilakukan penjual, sedangkan tindak tutur nonverbal adalah tindak tutur inti dari transaksi yaitu perbuatan menimbang dan berlanjut dengan kesepakatan.

Dengan demikian dapat dibentuk skema interaksi jual beli sebagai berikut.

Skema:



3.2 Interaksi antara Penjual yang Mengecerkan dengan Pembeli Eceran di Pasar Tangsi

Ada dua alasan untuk penjual yang menjual ikannya kepada pembeli eceran. Pertama, penjual ingin mengambil untung yang lebih banyak dari hasil penjualan ikan tersebut. Kedua, ikan yang diperoleh nelayan ternyata tidak masuk dalam kategori ikan yang diborong tengkulak.

Untuk penjual dan pembeli di Pasar Tangsi umumnya tidak berlangganan, hal tersebut disebabkan ikan yang dijual oleh penjual tidak selamanya sama atau tetap, sehingga mengharuskan pembeli mencari ikan yang sesuai dengan kebutuhan. Banyaknya penjual ikan eceran dapat membentuk pola komunikasi yang bermacam-macam. Ada tiga pola komunikasi antara penjual dengan pembeli eceran ketika berlangsungnya tawar-menawar.

3.2.1 Tawar-Menawar dengan Memperhatikan Penilaian Terhadap Ikan

Kualitas barang sangat mempengaruhi laku tidaknya tingkat penjualan. Semakin barang yang dijual memiliki kualitas dan nilai jual tinggi, maka semakin banyak pembeli yang tertarik untuk membelinya. Begitu pula untuk kualitas barang sejenis ikan.

Pembeli tidak sekadar menawar harga yang diinginkan, tetapi juga memberikan komentar-komentar yang berupa penilaian terhadap barang yang akan dibeli sehingga dapat mendukung harga yang ditawarkan. Penilaian ikan dapat dilihat dari

segi kapan ikan tersebut diperoleh nelayan, memiliki bentuk yang besar atau kecil, dan memiliki kesesuaian antara isi dengan harga yang diberikan.

Berikut contoh hasil analisis tawar-menawar dengan memperhatikan penilaian terhadap ikan.

Data 4

Konteks: Interaksi jual beli hasil tangkapan nelayan antara penjual yang mengecerkan dengan pembeli eceran. Interaksi tersebut tentang tawar-menawar ikan Layang dengan memperhatikan kualitas ikan. Penjual dan pembeli beretnik Jawa, terjadi pada siang hari pukul 11.20 WIB bertempat di Pasar Tangsi.

A : Penjual ikan seorang ibu berusia 43 tahun, bernama Muziyatun.

B : Pembeli ikan seorang ibu rumah tangga berusia 43 tahun, bernama Mukhsonaton.

Percakapan:

(1) B : *Piro?* (langsung duduk dan memilih sejumlah ikan).

[piro?]

‘Berapa?’

(2) A : *Wolongewu.*

[wolongewu]

‘Delapan ribu’.

(3) B : *Limangewu iki* (dengan menunjukkan ekspresi wajah tidak suka karena ikannya kecil-kecil).

[Limangewu iki]

‘Ini ya lima ribu’

(4) A : *Weh gak oleh.*

[weh ga? oleh]

‘Ya tidak bolehlah’

(5) B : (pergi)

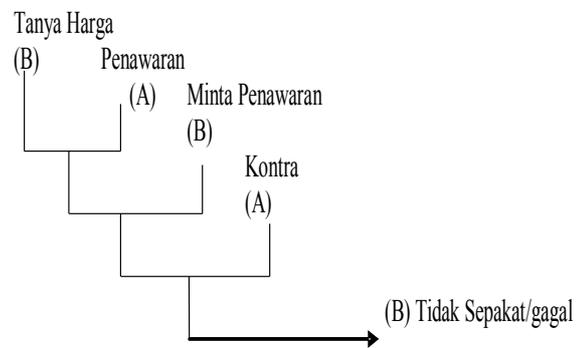
Peristiwa jual beli ikan pada data di atas berlangsung komunikatif. penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dan didukung dengan perilaku nonverbal.

Tuturan pembuka terlihat pada tuturan (1) yaitu berupa tuturan nonverbal dengan ditandai perilaku B yang secara refleks duduk serta memilih ikan. Dalam interaksi jual beli ikan tersebut, tidak ada cara khusus untuk mengawali pertuturan selain diawali dengan datangnya pembeli yang langsung menanyakan harga ikan yang sedang dipilih.

Pertanyaan seputar harga ikan tersebut juga termasuk ke dalam tuturan inti. Terlihat pada tuturan (1 dan 2) adalah awal mula terjadinya tawar-menawar. Ketidaksesuaian harga dengan bentuk ikan yang kecil membuat B memberikan alasan bahwa ikan yang ia pilih layak dengan harga *limangewu* ‘lima ribu’ (lihat tuturan 3). Namun, terjadi penolakan terhadap penawaran B yang terlihat pada tuturan (4). Secara langsung A menolak, sehingga tanpa ditawar kembali, B memutuskan untuk tidak meneruskan penawaran dengan mengakhiri tuturan yaitu terlihat pada tuturan (5).

Dengan demikian dapat dibentuk skema interaksi jual belisebagai berikut.

Skema:



4.2.2 Tawar-Menawar dengan Memperhatikan Harga yang Sebelumnya Sudah Ditawar (Melelang Penawaran dari Pembeli Sebelumnya)

Dalam tawar-menawar ikan, melelang atau menawarkan harga yang sebelumnya sudah ditawar pembeli lain memang menjadi hal yang biasa bagi penjual ikan di Weru kompleks. Hal tersebut untuk memunculkan reaksi pembeli lain agar menaikkan harga sesuai dengan keinginan penjual ikan. Namun, ada beberapa penjual yang memilih menurunkan harga ikannya agar cepat terjual. Penurunan harga terjadi jika ada ikan yang sejenis banyak dijumpai di antara penjual lain dan atau skala ikan yang dijual sangat banyak serta beragam.

Berikut hasil analisisnya.

Data 5

Konteks: Interaksi jual beli hasil tangkapan nelayan antara penjual yang mengecerkan dengan pembeli eceran. Interaksi tersebut

tentang tawar-menawar Ikan Tongkol dengan harga yang sebelumnya sudah ditawar. Penjual dan pembeli beretnik Jawa, terjadi pada siang hari pukul 10.45 WIB dan bertempat di Pasar Tangsi.

A : Penjual ikan seorang ibu berusia 43 tahun, bernama Mus.

B : Pembeli ikan seorang ibu berusia 42 tahun, bernama Muhim.

Percakapan:

(1) B : (Menuju tempat A) *Enem setengah keno seng cilik* (menunjuk Ikan Tongkol yang kecil).

[ənəm sətəŋah keno seŋ cili?]

‘Enam ribu lima ratus ya yang kecil’.

(2) A : *Lha tepak o ngono iku, kok malah dienyang enem setengah, wong iku mau njaluk pitu setengah* (menunjuk salah satu pembeli yang sudah berpindah ke pembeli lain).

[lha tɛpa? ɔ? ŋono iku, ko? malah diəŋaŋ ənəm sətəŋah, wɔŋ iku mawu njalU? pitu sətəŋah]

‘Yang benar saja, kok malah ditawar enam ribu lima ratus, itu tadi sudah ada yang meminta tujuh ribu lima ratus’.

(3) B : (Tertawa) *lha be’e oleh*.

[lha be?e ɔləh]

‘Ya mungkin saja boleh’.

(4) A : *Gak oleh, nek gelem sepuluh iki*.

[ga? ɔləh, ne? gələm səpuluh iki]

‘Tidak boleh, kalau mau ini ya sepuluh ribu’

(5) B : *Cek larange* (berlalu pergi).

[ce? Larəŋe]

‘Kok mahal amat’.

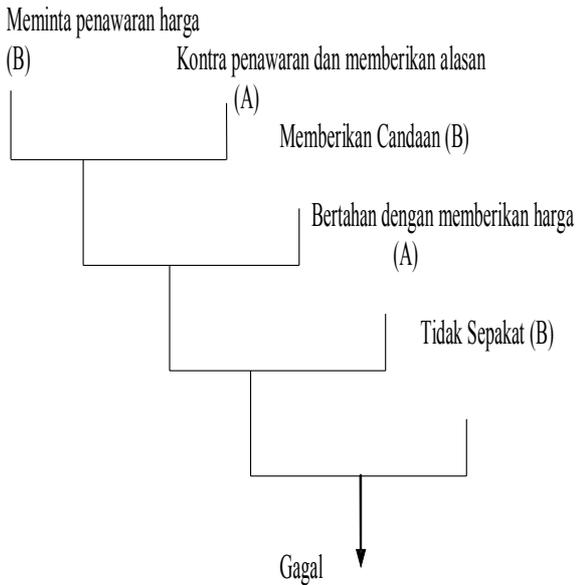
Peristiwa jual beli ikan Tongkol pada data di atas berlangsung komunikatif. Penjual dan pembeli menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*. Dalam mencapai kesepakatan harga, norma yang digunakan penjual dan pembeli ternyata sama halnya dengan data sebelumnya. Pembeli secara langsung melakukan penawaran dengan menunjuk ikan yang diinginkannya, sedangkan penjual dengan tegas menolak tawaran pembeli dengan alasan harga yang ditawarkan lebih rendah daripada harga yang ditawar pembeli sebelumnya. Ketidaksesuaian harga ternyata dapat mempengaruhi sepakat tidaknya penjualan.

Tuturan pembuka pada Data 5 terletak pada tuturan (1), yaitu B secara langsung menawar ikan dengan harga menurut perkiraannya. Pertanyaan seputar harga ikan merupakan awal terjadinya pertuturan dalam jual beli ikan di Weru Kompleks. Menanyakan harga ikan untuk mengawali tawar-menawar memungkinkan terjadinya pertuturan yang singkat dan jelas. Norma seperti itu selalu dimiliki oleh penjual dan pembeli dalam mencapai kesepakatan harga.

Tuturan inti terletak pada tuturan (2) dan seterusnya. Tuturan 2 merupakan tuturan yang menggambarkan keseriusan A dalam menanggapi pertanyaan B sebelumnya. B menawar dengan harga yang jauh lebih murah dari perkiraan A. Dalam pertuturan tersebut, A menginginkan harga yang lebih tinggi sedangkan B menginginkan harga serendah mungkin atau yang lebih murah. Harga ikan Tongkol yang semula ditawar *pitu setengah* ‘tujuh ribu lima ratus’ menjadi *enem setengah* ‘enam ribu lima ratus’ ternyata tidak menjadikan penjual bersikap ramah dalam mengenalkan identitas ikannya. Ketidaksepakatan harga tersebut menandakan bahwa penjual melelang harga dari penawaran pembeli sebelumnya. Penolakan secara langsung dan terkesan serius ternyata mendapat tanggapan yang tidak serius dari B. Terlihat pada tuturan (3) bahwa B ternyata hanya mengira-ngira harga yang dapat memungkinkan terjadinya kesepakatan. Namun, pada tuturan (4) A mengutarakan harga yang jauh lebih mahal dari penawaran. A melelang harga *sepuluh* ‘sepuluh’ yang memiliki selisih lebih banyak di antara selisih dari penawaran pembeli-pembeli sebelumnya. Mahalnya harga ikan Tongkol dari perkiraan sebelumnya refleks membuat B tidak melakukan penawaran kembali (lihat tuturan 5).

Tuturan penutup ditandai dengan perginya B dari tempat A yang terlihat pada tuturan (5) yang ditandai dengan ketidaksepakatan harga. Apabila tidak terjadi kesepakatan harga, maka pembeli cukup dengan meninggalkan tempat jual beli. Hal tersebut ternyata berlaku untuk semua proses jual beli dan tidak terkecuali jual beli hasil tangkapan nelayan. Kepergian B dari tempat A terjadi karena harga penawaran tidak sesuai dengan keinginan.

Dengan demikian dapat dibentuk skema interaksi sebagai berikut.

Skema:

3.2.3 Tawar-Menawar dengan Menggunakan Ekspresi Tubuh

Selain menggunakan bahasa yang komunikatif, ekspresi tubuh juga sangat mempengaruhi ketika terjadi tawar-menawar barang. Untuk meyakinkan lawan tutur, tidak banyak penutur menggunakan ekspresi tubuh yang bermacam-macam. Begitu juga pembeli, untuk meyakinkan penjual agar barang yang ditawarkan dapat diterima dan disepakati, maka pembeli dapat menggunakan ekspresi tubuh, seperti: berpura-pura melihat dagangan yang lain dengan ekspresi yang lebih tertarik; atau dengan membantu mengangkat timba-timba yang berisi ikan menuju tempat penjualan; dan lain sebagainya. Berikut data yang menunjukkan tawar-menawar dengan menggunakan ekspresi tubuh.

Data 6

Konteks: Interaksi jual beli hasil tangkapan nelayan antara penjual yang mengecerkan dengan pembeli eceran. Interaksi tersebut tentang tawar-menawar ikan. Penjual dan pembeli beretnik Jawa, terjadi pada siang hari pukul 10.35 WIB dan bertempat di Pasar Tangsi.

A : Penjual ikan seorang ibu berusia 44 tahun, bernama Nis.

B : Pembeli ikan seorang ibu berusia 52 tahun, bernama Sukiya.

Percakapan:

- (1) B : (Menghampiri penjual dan langsung duduk memilih ikan Banyar di timba kecil) *piro iki?*
[piro iki?]
'Berapa ini?'
- (2) A : *Kale doso.*
[kale doso]
'Dua puluh ribu'.
- (3) B : *Cek gak suwe-suwe* (tetap duduk sembari memberi uang sepuluh ribu dan lima ribu)
[ce? ga? suwe-suwe]
'Biar tidak lama-lama'.
- (4) A : *Mboten, mboten, kale doso* (menggeleng-geleng kepala)
[mbotən, mbotən, kale doso]
'Tidak, tidak boleh, dua puluh ribu'.
- (5) B : (Menambahkan lagi uang dua ribuan).
- (6) A : *Sepuntene, mboten, kale doso* (menolak uang yang diberikan)
[səpunte, mbotən, kale doso]
'Maaf, tidak boleh, dua puluh ribu'.
- (7) B : (Menambahkan lagi uang seribuan).
- (8) A : *Mboten kale doso.*
[mbotən, kale doso]
'Tidak, dua puluh ribu'.
- (9) B : (Pergi menuju pembeli lain).

Peristiwa jual beli ikan Banyar pada data di atas berlangsung komunikatif. penjual menggunakan bahasa Jawa *Krama* sedangkan pembeli menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*. Ini disebabkan penjual adalah bukan penduduk asli tetapi menetap dan tinggal di Weru Kompleks, sehingga penggunaan bahasa pertama masih sering melekat pada diri penutur meskipun ia berada di tempat yang berbeda. Meskipun penggunaan Jawa *Krama* jarang dijumpai pada interaksi jual beli ikan di Weru Kompleks, namun keberadaannya dapat memberi nilai positif bagi pendengarnya. Pengguna Jawa *Krama* terkesan lebih halus dalam bertransaksi jual beli daripada pengguna Jawa *Ngoko* yang terlihat kasar dan kaku. Tetapi pada hakikatnya kedua bahasa tersebut sama-sama sebagai sarana dalam bertransaksi. Penunjukkan ekspresi tubuh pada data di atas berbeda dengan penunjukkan ekspresi tubuh pada data sebelumnya. Pada Data 6 ini lebih menekankan pada objek uang sebagai tambahan ekspresi (ekspresi pendukung).

Tuturan pembuka terletak pada tuturan (1 dan 2). Pada tuturan tersebut, B menunjukkan ketertarikan yang langsung ia tunjukkan dengan

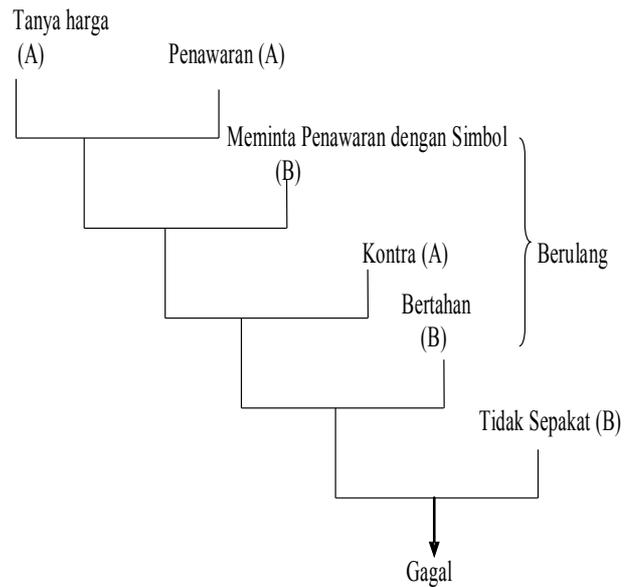
reaksi duduk sambil memilih ikan Banyar. Ketertarikan tersebut secara refleks didukung dengan menanyakan harga ikan yang telah dipilih.

Tuturan inti terletak pada tuturan (3–7). Untuk tuturan (3), bentuk ekspresi tubuh yang dilakukan B adalah dengan tetap duduk di depan jualan A serta memberikan uang lima belas ribu rupiah. Ekspresi tersebut dimaksudkan agar A segera menyepakati harga penjualan ikan sehingga tidak terjadi tawar-menawar yang panjang. Hal tersebut menandakan bahwa proses tawar-menawar dapat dilakukan dengan cara nonverbal. Selain pembeli, penjual juga dapat menunjukkan ekspresinya dalam mempertahankan penawaran. Ekspresi tersebut ditunjukkan A pada tuturan (4) yaitu dengan menggeleng-nggelengkan kepala petanda tidak sepakat. Ketidaksepakatan A mendapat respon langsung oleh B dengan ekspresi pada tuturan (5) yaitu pengulangan ekspresi nonverbal atau sama seperti ekspresi pada tuturan (3). Ekspresi keduanya kemudian berlanjut dengan perulangan yang sama seperti ekspresi sebelumnya (lihat tuturan 6 dan 7). Pengulangan kata *mboten* yang dipertuturkan penjual dan pengulangan ekspresi nonverbal berupa pemberian uang yang diekspresikan pembeli adalah salah satu bentuk ekspresi tubuh masing-masing personal dalam mempertahankan penawaran. Kuatnya penawaran antara A dengan B ternyata tidak dapat mencapai kesepakatan jual beli, sehingga ikan Banyar yang dijadikan bahan penawaran tidak berhasil dilepas.

Tuturan penutup terletak pada tuturan (9) yaitu ditandai dengan perginya B dari tempat A dan menuju ke tempat penjual lain. Ketika tidak terjadi kesepakatan, baik A maupun B sama-sama tidak memberikan penutup percakapan. Diam dan pergi adalah penutup pertuturan yang sudah umum dilakukan ketika tidak terjadi kesepakatan jual beli ikan.

Dengan demikian dapat dibentuk skema jual beli sebagai berikut.

Skema:



4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa terdapat situasi, peristiwa dan tindak tutur dalam interaksi jual beli hasil tangkapan nelayan di Weru Kompleks Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Segala aktivitas jual beli di TPI dan Pasar Tangsi adalah situasi tutur, interaksi antara penjual dan pembeli adalah peristiwa tutur, dan sepenggal tuturan dalam peristiwa tutur adalah wujud tindak tutur.

Penjual dan pembeli beretnik Jawa dengan Jawa *Ngoko* sebagai ciri khas pertuturan. Persamaan etnik ternyata membuat interaksi jual beli hasil tangkapan nelayan berlangsung komunikatif. Dari keenam data yang sudah diklasifikasikan, hanya ada satu data yang memakai Jawa *Krama* sebagai pertuturan. Ini disebabkan penjual adalah bukan penduduk asli melainkan penduduk Desa Sumur Gayam yang mayoritas penduduknya berbahasa Jawa *Krama* tetapi menetap dan tinggal di Weru Kompleks.

Dari kategori data penelitian, tuturan percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli ikan terbagi menjadi tiga tuturan, yaitu tuturan pembuka, tuturan inti, dan tuturan penutup. Tuturan pembuka diawali dengan adanya kesepakatan harga, menunjukkan barang, dan menawarkan harga. Tuturan inti adalah inti dari transaksi (tawar-menawar), yaitu memberikan harga, penawaran barang, dan penawaran harga.

Tuturan penutup adalah akhir dari pertuturan, yaitu kesepakatan atau kegagalan.

Ciri pola komunikasi yang terjadi di TPI adalah: penjual dan pembeli ikan berlangganan; telah terjadi kesepakatan harga sebelumnya; jarang terjadi tawar-menawar; ikan dijual dalam skala yang besar; adanya bon (nota) dalam setiap pembayaran yang berskala besar; pembeli yang menentukan harga sedangkan penjual sulit untuk menawar; dan selalu berakhir dengan kesepakatan. Ciri pola komunikasi yang terjadi di Pasar Tangsi adalah: penjual dan pembeli ikan tidak berlangganan; terjadi tawar-menawar berulang; ikan dijual secara eceran; penjual masih bisa bertahan dengan penawaran; pembeli juga bisa menawar sesukanya; dan berakhir dengan kesepakatan atau kegagalan.

Daftar Pustaka

- Aslinda. & Syafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. & Agustina, Leonie. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sumarsono. & Partana, Paina. 2007. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.